

Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan**Incidence of Hypertension in Health Service Work Area**

Oleh:

Yuyun Trimansyah¹, Akhmad Dwi Priyatno², Chairil Zaman³¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada PalembangEmail: yuyuntrimansyah@gmail.com**ABSTRACT**

Background: Around 972 million people or 26.4% suffer from hypertension, this figure is likely to increase again. It is estimated that every year 9.4 million people die from hypertension and complications. All hypertension sufferers receive health services so that based on the 2022 profile table, it shows that the value of health service coverage for hypertension sufferers is 100%. The aim of this research is to find out a picture of the incidence of hypertension in the work area of the Empat Lawang District Health Service.

Method: The research design used was quantitative, with a cross sectional research design. The population in this study were all residents aged ≥ 15 years who lived in the work area of the Empat Lawang District Health Service. The research was carried out in February-April 2024. Data analysis was carried out univariate and bivariate

Results: Based on the results of the bivariate analysis, the variables were age (pvalue 0.013), knowledge (pvalue 0.040), smoking behavior (pvalue 0.048), and caffeine consumption (pvalue 0.035) **Conclusion:** There is a relationship between age, knowledge, smoking behavior and caffeine consumption with the incidence of hypertension

Keywords: Hypertension, age, knowledge, smoking, caffeine

ABSTRAK

Latar belakang : Sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengidap penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat kembali. Diperkirakan setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. Semua penderita hipertensi tersebut mendapatkan pelayanan kesehatan sehingga berdasarkan tabel profil tahun 2022 menunjukkan bahwa nilai cakupan pelayanan kesehatan bagi penderita hipertensi yakni 100%. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang. **Metode :** Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk yang berusia ≥ 15 tahun yang tinggal di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang. Penelitian dilaksanakan pada Februari-April 2024. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. **Hasil :** Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan variable usia (pvalue 0,013), pengetahuan (pvalue 0,040), perilaku merokok (p value 0,048), dan konsumsi kafein (pvalue 0,035) **Kesimpulan :** Ada hubungan antara usia, pengetahuan, perilaku merokok dan konsumsi kafein dengan kejadian hipertensi.

Kata kunci : Hipertensi, usia, pengetahuan, merokok, kafein

PENDAHULUAN

Menurut data WHO (2018), di seluruh dunia, sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengidap penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2021 (Pratama, 2016). Diperkirakan setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. Sebanyak 333 juta dari 972 juta orang pengidap hipertensi berada di negara maju dan sisanya berada di negara berkembang salah satunya Indonesia (Pratama, 2016).

Berdasarkan hasil data Riskesdas tahun

2018, yang mengalami hipertensi terjadi pada kelompok yang berumur 18-24 tahun (13,2%), umur 25-34 (20,1%), umur 35-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%), umur 65-74 tahun (63,2%) dan umur diatas 75 tahun (69,5%) dimana secara fisiologis semakin tinggi umur seseorang maka semakin berisiko untuk mengidap hipertensi. Pola ini terjadi pada hasil data Riskesdas terakhir di tahun 2013 dan 2018 yang mengalami peningkatan hipertensi pada semua kelompok umur di atas (Kemenkes RI, 2019).

Di Provinsi Sumatera Selatan jumlah kasus hipertensi pada tahun 2020 berjumlah 64,5104 kasus, pada tahun 2021 berjumlah 98,7295 kasus dan pada tahun 2022 berjumlah 14,9773 kasus (BPS Provinsi Sumatera-Selatan, 2023).

Jumlah estimasi keseluruhan penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun di Kabupaten Empat Lawang tahun 2022 sebanyak 52.373 (penderita hipertensi laki-laki 24.186; penderita hipertensi perempuan 28.187). Jumlah kasus penderita hipertensi di Kabupaten Empat Lawang yakni 28.164. Kesemua penderita hipertensi tersebut mendapatkan pelayanan kesehatan sehingga berdasarkan tabel profil tahun 2022 menunjukkan bahwa nilai cakupan pelayanan kesehatan bagi penderita hipertensi yakni 100%.

Penelitian yang dilakukan di Kota Padang pada tahun 2015 menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kebiasaan merokok dengan dengan kejadian hipertensi. Terdapat adanya peningkatan tekanan darah dari $140 \pm 7 / 99 \pm 3$ mmHg menjadi $151 \pm 5 / 108 \pm 2$ mmHg setelah merokok 10 menit. Nikotin yang ada di dalam rokok dapat mempengaruhi tekanan darah seseorang, bisa melalui pembentukan plak aterosklerosis, efek langsung nikotin terhadap pelepasan hormon epinefrin dan norepinefrin, ataupun melalui efek CO dalam peningkatan sel darah merah (Setyanda, Sulastri & Lestari, 2015).

Penelitian Hafid, (2015) yang berjudul hubungan gaya hidup dengan prevalensi hipertensi di Puskesmas Kassi - Kassi Kabupaten Bantaneng tahun 2014 diperoleh hasil dari 30 responden terdapat 20 responden (66,7%) yang tidak merokok dan 10 responden (33,3%) melakukan kebiasaan merokok.

Menurut Elvvin, et al. (2015), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan minum kopi dengan faktor risiko kejadian hipertensi pada nelayan Suku Bajo di Pulau Tasipi Kabupaten Muna Barat tahun 2015 dengan nilai OR sebesar 12,500 dan nilai pada tingkat kepercayaan (CI) = 95% dengan lower limit (batas bawah) = 4,883 dan upper limit (batas atas) = 31,999. Kesimpulan dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa ada hubungan kebiasaan minum kopi dengan faktor risiko kejadian hipertensi pada nelayan Suku Bajo.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi adalah sejumlah besar subyek yang mempunyai karakteristik tertentu (Ismael, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk yang berusia ≥ 15 tahun yang tinggal di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang. Penelitian dilaksanakan pada Februari-April 2024. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang Tahun 2024

No	Variabel	Jumlah	Persen
1	Umur		
	- Lansia	16	16
	- Dewasa	84	84
2	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	31	31
	- Perempuan	69	69
3	Pendidikan		
	- Rendah	44	44
	- Tinggi	56	56
4	Pengetahuan		
	- Rendah	36	36
	- Tinggi	64	64
5	Riwayat Orang Tua		
	- Ada	74	74
	- Tidak ada	26	26
6	Aktifitas Fisik		
	- Tidak standar	65	65
	- Standar	35	35
7	Perilaku merokok		
	- Merokok	70	70
	- Tidak merokok	30	30
8	Konsumsi kafein		
	- Ya	86	86
	- Tidak	14	14
9	Hipertensi		
	- Hipertensi	56	56
	- Tidak hipertensi	44	44

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi didapatkan hasil dari 100 responden yang mengalami hipertensi sebanyak 56%, lansia 16%, laki-laki 31%, perempuan 69%, Pendidikan rendah 44%, pengetahuan rendah 36%, riwayat orang tua hipertensi 74%, aktifitas fisik tidak standar 65%, merokok 70%, mengkonsumsi kafein 86%.

Tabel 2

Hubungan Usia dengan Kejadian Hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang tahun 2024

No	Usia	Kejadian Hipertensi				Total		pValue
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%	
		n	%	n	%			
1	Lansia	12	75	4	25	16	100	0,013
2	Dewasa	44	52,4	40	47,6	84	100	
		56	56,0	44	44,0	100	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,013 < α (0,05), maka ada hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR=0,80 artinya responden yang berusia muda berisiko 0,80 untuk kejadian hipertensi dibanding responden yang berusia tua.

Tabel 3

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Kejadian Hipertensi				Total		pValue
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%	
		n	%	n	%			
1	Laki-laki	40	58	29	42,0	69	100	0,708
2	Perempuan	16	51,6	15	48,4	31	100	
		56	56,0	44	44,0	100	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,708 > α (0,05), maka tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Tabel 4

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Kejadian Hipertensi				Total		pValue
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%	
		n	%	n	%			
1	Ada	40	54,1	34	45,9	74	100	0,066
2	Tidak Ada	16	61,5	10	38,5	26	100	
		56	56,0	44	44,0	100	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,066 > α (0,05), maka tidak ada hubungan antara riwayat orang tua dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

1	Rendah	46	55,4	37	44,6	83	100	1,00
2	Tinggi	10	58,8	7	41,2	17	100	
		56	56,0	44	44,0	100	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 1,00 > α (0,05), maka tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Tabel 5

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang tahun 2024

No	Pengetahuan	Kejadian Hipertensi				Total		pValue	OR
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%		
		n	%	n	%				
1	Rendah	46	55,4	37	44,6	83	100	0,040	5,56
2	Tinggi	10	58,8	7	41,2	17	100		
		56	56,0	44	44,0	100	100		

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,040 < α (0,05), maka ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR=5,56 artinya responden yang pengetahuan rendah berisiko 5,56 kali untuk kejadian hipertensi dibanding responden yang pengetahuan tinggi.

Tabel 6

Hubungan Riwayat Orang Tua dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang tahun 2024

No	Riwayat Orang Tua	Kejadian Hipertensi				Total		pValue
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%	
		N	%	n	%			
1	Ada	40	54,1	34	45,9	74	100	0,066
2	Tidak Ada	16	61,5	10	38,5	26	100	
		56	56,0	44	44,0	100	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,066 > α (0,05), maka tidak ada hubungan antara riwayat orang tua dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Tabel 7

Hubungan Merokok dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang tahun 2024

No	Merokok	Kejadian Hipertensi				Total		pValue
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%	
		n	%	n	%			
1	Merokok	41	58,6	29	41,4	70	100	0,048
2	Tidak merokok	15	50,0	15	50,0	30	100	
		56	56,0	44	44,0	100	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,048 < α (0,05), maka ada hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

Tabel 8

Hubungan konsumsi kafein dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kab. Empat Lawang tahun 2024

No	Konsumsi kafein	Kejadian Hipertensi				Total		pValue
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%	
		n	%	n	%			
1	Ya	46	53,5	40	46,5	86	100	0,035
2	Tidak merokok	10	71,4	4	28,6	14	100	
		56	56,0	44	44,0	100	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,035 < α (0,05), maka ada hubungan antara mengkonsumsi kafein dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024.

PEMBAHASAN.

Hubungan Usia dengan hipertensi

Hipertensi terkait usia, semakin dewasa maka hal ini berkaitan dengan kondisi pembuluh darah (vaskuler) (WHO, 2019). Menurut data Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran

pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisis Riskesdas tahun 2013 dan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti di tahun 2017 yang menunjukkan bahwa responden umur ≥ 41 tahun berisiko 3,29 kali menderita hipertensi dibandingkan umur < 41 tahun (Hardati and Ahmad, 2017). Penelitian yang dilakukan pada 80 orang dewasa di Kelurahan Curug Kecamatan Cimanggis Kota Depok untuk mengidentifikasi determinan prehipertensi pada golongan usia dewasa memperoleh hasil bahwa salah satu faktor determinan prehipertensi adalah usia. Pada individu dewasa akhir mempunyai peluang 2,84 kali untuk mengalami prehipertensi dibandingkan individu usia dewasa awal (OR = 2,84 ; 100 % CI 1,2-5,1) (Tryastuti, 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan analisis data Riskesdas tahun 2013 dengan populasi adalah seluruh rumah tangga yang beranggotakan pasien NCDS yang ada di Indonesia. Sampel penelitian yaitu rumah tangga yang mempunyai anggota pasien NCDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur keluarga yang mempunyai anggota dengan NCDs terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan (Kusumaningrum, Hikayati and Lengga, 2017). Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan pada 298 responden di Desa Adat Bualu, Nusa Dua didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan usia dengan kejadian hipertensi (p value 0,001) (Sutra Eni and Wijaya, 2017). Usia merupakan faktor risiko hipertensi yang tidak dapat diubah sehingga hipertensi perlu dikendalikan, karena usia dewasa pada hasil penelitian ini lebih banyak yang menderita hipertensi.

Hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 40 dari 69 responden (58,0%) yang hipertensi adalah responden laki-laki, dan 16 dari 31 responden (51,6%) berjenis kelamin perempuan. Hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai $p > 0,05$ tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarasaty (2011) yang membuktikan

bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan hipertensi pada lansia. Pada penelitian tersebut hasil analisis univariat menunjukkan bahwa proporsi lansia berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lansia berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 orang untuk perempuan dan 23 orang untuk laki-laki yang mengalami hipertensi. Selain itu diketahui pula bahwa lansia yang jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita hipertensi. Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penelitian ini bisa terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi tekanan darah seperti tingkat stress. Menurut penelitian Lewa dkk (2010), lansia yang mengalami stres psikososial akan meningkatkan risiko terjadinya Hipertensi Sistolik Terisolasi (HST) sebesar 2,54 kali lebih besar dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami stres psikososial, dan secara statistik bermakna (p -value=0,001).

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan kejadian hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 46 dari 83 responden (55,4%) yang hipertensi adalah responden dengan tingkat pendidikan rendah, dan 10 dari 17 responden (58,8%) berpendidikan tinggi. Hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai $p > 0,05$ (0,05) tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi.

Hipertensi pada lansia cenderung terjadi pada seseorang yang tingkat pendidikannya masih dalam kategori dasar. Terdapat 45,7% subjek yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan dasar mengalami hipertensi. Lansia yang tingkat pendidikannya menengah cenderung tekanan darahnya dalam kategori normal. Untuk tekanan darah sistolik hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Rank Spearman diperoleh nilai p sebesar 0,346 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tekanan darah sistolik pada lansia di Kelurahan Makamhaji, sedangkan untuk tekanan diastolik hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Rank Spearman diperoleh nilai p sebesar 0,599 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tekanan darah diastolik pada lansia di Kelurahan Makam haji. Pada penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tekanan darah sistolik dan diastolik. Dalam penelitian ini sebagian besar lansia tingkat

pendidikannya masih termasuk rendah. Tingkat pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi tekanan darah pada lansia karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang yaitu seperti kebiasaan merokok, kebiasaan mengonsumsi alkohol, asupan makan, dan aktivitas fisik (Anggara dan Prayitno, 2013). Pada penelitian ini terdapat 37,5% subyek berjenis kelamin laki-laki yang kategori tingkat pendidikannya dasar memiliki kebiasaan merokok dan mengalami hipertensi di Kelurahan Makamhaji. Menurut penelitian Lewa dkk (2010) lansia yang memiliki kebiasaan merokok akan meningkatkan risiko kejadian Hipertensi Sistolik Terisolasi (HST) sebesar 2,803 kali lebih besar dibandingkan lansia yang tidak merokok.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kejadian hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 20 dari 36 responden (55,6%) yang hipertensi adalah responden dengan tingkat pengetahuan rendah, dan 36 dari 64 responden (56,3%) yang berpengetahuan tinggi. Hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai $p > 0,05$ (0,05) artinya hipotesis gagal ditolak, ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada seluruh penderita hipertensi di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 108 orang diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan (hipertensi diet, hipertensi asupan makanan) terhadap pelaksanaan dari diet hipertensi (Tarigan, Lubis and Syarifah, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang rendah menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian hipertensi sehingga perlu dilakukan peningkatan pengetahuan terhadap masyarakat tentang hipertensi dan cara pengendaliannya. Peneliti menyimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi.

Hubungan Riwayat orang tua dengan kejadian hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 40 dari 74 responden (54,1%) yang hipertensi adalah responden dengan riwayat orang tua dengan hipertensi, dan 16 dari 26 responden

(61,5%) yang tidak ada riwayat orang tua dengan hipertensi. Hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai $p > 0,05$ artinya hipotesis gagal ditolak, ada hubungan antara riwayat orang tua dengan hipertensi dengan kejadian hipertensi. Hasil analisis multivariat didapatkan probabilitas jika seseorang yang memiliki pengetahuan rendah, memiliki riwayat orang tua dengan hipertensi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 80 orang dewasa di Kelurahan Curug Kecamatan Cimanggis Kota Depok untuk mengidentifikasi determinan prehipertensi pada golongan usia dewasa memperoleh hasil bahwa individu dewasa yang memiliki riwayat keluarga hipertensi mempunyai peluang 3,63 kali untuk mengalami prehipertensi dibandingkan individu usia dewasa yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi (OR = 3,63; 100 % CI 1,4- 5,9) (Tryastuti, 2019). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan pada 298 responden di Desa Adat Bualu, Nusa Dua didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi (p value 0,001) (Sutra Eni and Wijaya, 2017). Penelitian yang dilakukan di Desa Megawon Kudus pada 48 responden hipertensi pun diperoleh hasil terdapat hubungan riwayat hipertensi keluarga dengan kejadian hipertensi (Setyono and Rusnoto, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu maka peneliti berasumsi bahwa genetik menjadi faktor risiko yang tidak dapat diubah untuk terjadinya hipertensi sehingga hipertensi perlu dikendalikan khususnya bagi yang memiliki riwayat genetik hipertensi. Peneliti menyimpulkan ada hubungan antara riwayat keluarga dengan hipertensi dengan kejadian hipertensi.

Hubungan kebiasaan minum kafein dengan kejadian hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 46 dari 86 responden (53,5%) yang hipertensi adalah responden dengan kebiasaan Minum Kafein, dan 10 dari 14 responden (71,4%) tidak biasa Minum Kafein. Hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai $p > 0,05$ artinya hipotesis gagal ditolak, ada hubungan antara kebiasaan Minum Kafein dengan kejadian hipertensi.

Faktor penyebab hipertensi sendiri seperti genetik, ras, stres, usia, jenis kelamin, alkohol, merokok dan gaya hidup. Gaya hidup tidak sehat misalnya kebiasaan masyarakat terutama lansia yaitu

kebiasaan konsumsi kopi berkafein. Kopi merupakan salah satu minuman yang digemari masyarakat berbagai negara termasuk Indonesia dengan rata-rata pengonsumsi pada masyarakat lansia. Statistik data perdagangan kopi pada Januari 2019 menurut International Coffee Organization (ICO, 2019) survey periode 2017/2017 dan periode 2017/2018 di Indonesia mengalami peningkatan konsumsi kopi dari 4,6 juta menjadi 4,7 juta kemasakan 60 kg, negara ini berada di urutan ke enam terbanyak setelah Rusia. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2016) jumlah konsumsi kopi nasional masyarakat Indonesia tahun 2014/2016 mengalami peningkatan dengan kisaran dari 302 sampai 309 ton pada tahun 2020. Kopi telah menjadi fokus perhatian utama karena tingkat konsumsinya yang telah mengglobal dan dampaknya terhadap kesehatan terutama pada usia >60 yang rutin mengonsumsi kopi (Grosso et al., 2017). Mengonsumsi kopi dianggap memiliki efek merugikan bagi kesehatan tubuh, hal ini disebabkan oleh adanya komponen senyawa kimia yaitu kafein yang berkontribusi mempengaruhi terjadinya penyakit hipertensi (Grosso et al., 2014). Senyawa ini disebut juga sebagai stimulan sedang karena dapat menimbulkan efek kecanduan pada orang yang 140 konsumsinya meski tidak seperti psikotropika. Kinerja kafein dalam mempengaruhi peningkatan tekanan darah yaitu dengan mengikat reseptor adenosine kemudian mengaktifasi sistem saraf simpatik. Hal ini akan berdampak pada vasokonstriksi pembuluh darah dan meningkatkan resistensi perifer yang menyebabkan tekanan darah naik, sementara tekanan darah yang terus-menerus tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi yaitu, kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak dan dapat juga menyebabkan stroke (Martiani, 2014). Berdasarkan penelitian Warni (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan mengonsumsi kopi dengan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Hubungan merokok dengan kejadian hipertensi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 41 dari 70 responden (58,6%) yang hipertensi adalah responden dengan Merokok, dan 15 dari 30 responden (50,0%) dengan tidak merokok. Hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai $p > 0,05$

(0,05) artinya hipotesis gagal ditolak, ada hubungan antara Merokok dengan kejadian hipertensi. Pada penelitian ini terdapat 37,5% subyek berjenis kelamin laki-laki yang kategori tingkat pendidikannya dasar memiliki kebiasaan merokok dan mengalami hipertensi di Kelurahan Makamahaji. Menurut penelitian Lewa dkk (2010) lansia yang memiliki kebiasaan merokok akan meningkatkan risiko kejadian Hipertensi Sistolik Terisolasi (HST) sebesar 2,803 kali lebih besar dibandingkan lansia yang tidak merokok. Kebiasaan merokok bisa meningkatkan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) karena nikotin yang terkandung dalam rokok bisa mengakibatkan pengapuran pada dinding pembuluh darah (Singalingging, 2011). Nikotin dan karbondioksida yang terkandung dalam rokok akan merusak 10 lapisan endotel pembuluh darah arteri, elastisitas pembuluh darah berkurang sehingga pembuluh darah menjadi kaku dan mengganggu aliran darah sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat (Anggara dan Prayitno, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara usia, pengetahuan, Riwayat orang tua, kebiasaan minum kafein, dan merokok dengan kejadian hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismael, S. S. dan S. (2008) *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. 3rd edn. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Kemendes RI (2018) *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- Kemendes RI (2019) 'Hipertensi', pp. 3–6.
- Sutra Eni, N. M. and Wijaya, I. P. A. (2017) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Tekanan Darah Terhadap Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Desa Adat Bualu', *Caring*, 1(1), pp. 13–24. doi: 10.36474/caring.v1i1.13.
- Setyono, D. F. and Rusnoto (2018) 'Hubungan Hiperkolesterolemia , Obesitas dan Riwayat Hipertensi Keluarga Dengan

Kejadian Hipertensi Di Desa Megawon Kudus', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9(1), pp. 31–36. adan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/1>